

Analisis Penggunaan Ikonografi Digital (Emoji dan Stiker) sebagai Representasi Ekspresi Nonverbal dalam Interaksi WhatsApp

Shanti Oktafia

Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Shantioktafia59@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana ikonografi digital berupa emoji dan stiker dipakai untuk mewakili ekspresi nonverbal dalam percakapan mahasiswa di aplikasi WhatsApp. Kajian ini berangkat dari perubahan cara berkomunikasi yang bergeser dari tatap muka ke pesan teks, yang minim unsur nonverbal sehingga mudah menimbulkan salah pengertian. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi partisipatif pada satu grup WhatsApp yang beranggotakan tujuh mahasiswa berusia 20–24 tahun di Kota Kediri. Data diperoleh melalui tangkapan layar percakapan yang memuat emoji dan stiker, catatan konteks percakapan, serta komentar informan yang dikumpulkan secara informal di dalam grup. Data dianalisis dengan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif emoji/stiker, dan dengan pragmatik digital Crystal untuk melihat fungsi komunikatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dan stiker dipakai secara intens sebagai penanda sekaligus pengganti ekspresi nonverbal, misalnya saat meminta bantuan, mengeluh tentang tugas, bercanda, maupun menanggapi komentar yang sensitif. Emoji tangan menangkup (👉) dan stiker kucing membawa bunga dimaknai sebagai “kode sopan” untuk meminta tolong sambil menjaga keakraban. Emoji menangis (😢) dan stiker karakter berteriak digunakan untuk mengekspresikan kelelahan akademik dalam nuansa humor dan solidaritas. Sementara itu, stiker berwajah jijik dan bertulisan kasar yang dipakai antar teman dekat justru berfungsi sebagai penanda kedekatan dan gaya humor khas kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa makna emoji dan stiker sangat bergantung pada konteks dan disepakati secara sosial, serta berperan penting dalam mengelola emosi, merawat hubungan, dan memperkaya komunikasi digital mahasiswa.

Kata Kunci: emoji, stiker, ikonografi digital, komunikasi nonverbal, WhatsApp

Abstract

This study aims to describe how digital iconography, namely emojis and stickers, is used to represent non-verbal expressions in WhatsApp interactions among university students. The research is motivated by the shift from face-to-face communication to text-based messaging, which provides fewer non-verbal cues and can easily lead to misinterpretation. A qualitative method with participatory observation was applied to an active WhatsApp group of seven students aged 20–24 years in Kediri, Indonesia. Data were collected through screenshots of conversations containing emojis and stickers, contextual field notes, and informal comments obtained via brief in-group messages. The data were analyzed using Roland Barthes' semiotic framework to reveal denotative and connotative meanings of emojis/stickers and Crystal's digital pragmatics to examine their communicative functions. The findings show that emojis and stickers are extensively used to signal and substitute non-verbal expressions, such as asking for help, complaining about assignments, joking, and responding to potentially sensitive remarks. The folded hands emoji (👉) and a cat sticker holding a flower serve as a “polite code” to request assistance while maintaining group closeness. The crying emoji (😢) and screaming-character stickers are employed to express academic fatigue in a humorous, solidarity-based manner. Meanwhile, stickers with disgusted faces or seemingly rude words, when exchanged among close friends, function as markers of intimacy and a shared humorous style rather than genuine hostility. These results indicate that the meanings of emojis and stickers are highly contextual and socially negotiated, and that digital iconography plays an important role in managing emotions, maintaining relationships, and enriching students' digital communication.

Keywords: emoji, stickers, digital iconography, non-verbal communication, WhatsApp

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dalam dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi manusia. Interaksi yang sebelumnya hanya bergantung pada komunikasi tatap muka kini beralih ke ruang virtual melalui aplikasi pesan instan, salah satunya WhatsApp. Aplikasi ini menjadi media komunikasi paling dominan dan digunakan secara global karena mampu mendukung interaksi cepat, efisien, dan lintas batas geografis (Amolo *et al.*, 2025). Namun, komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan karena tidak disertai unsur nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi, dan gerak tubuh, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas makna pesan (Knapp, Hall and Horgan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidadaan unsur emosional dalam pesan teks dapat memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal di era digital.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, pengguna WhatsApp memanfaatkan ikonografi digital berupa emoji dan stiker sebagai sarana memperjelas maksud dan emosi dalam pesan. Emoji berfungsi merepresentasikan ekspresi emosional secara langsung, sedangkan stiker memberikan ruang ekspresi yang lebih kreatif, personal, dan kontekstual sesuai identitas pengguna (Karjo & Rahmadhito, 2019). Kedua simbol visual tersebut tidak hanya memperindah pesan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat makna sosial dan fungsi pragmatik dalam interaksi digital.

Dalam kajian semiotika, Roland, B. (1967) menjelaskan bahwa simbol visual mengandung makna denotatif dan konotatif yang mencerminkan nilai budaya tertentu. Sementara itu, teori pragmatik digital menyatakan bahwa ikonografi digital membantu memperjelas intensi penutur, mengurangi potensi kesalahpahaman, dan memperkuat interpretasi emosional penerima pesan (Crystal, 2011). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan emoji dalam pesan teks dapat memengaruhi cara penerima menafsirkan emosi dan sikap penutur (Cavalheiro & Rodrigues, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya ikonografi digital dalam komunikasi daring. Riordan (2017) menemukan bahwa emoji meningkatkan kedekatan emosional antar pengguna. Hasyim dan Said (2024) menyatakan bahwa stiker memperkaya variasi bahasa dan membangun kedekatan sosial dalam interaksi WhatsApp. Selain itu, Ochulor *et al.*, (2023) menegaskan bahwa ikon visual memiliki fungsi pragmatis dalam

pembentukan makna emosional serta pengembangan kosakata digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ikonografi digital memiliki dimensi komunikasi yang kompleks dan bermakna.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti salah satu jenis ikonografi, baik emoji maupun stiker secara terpisah. Akibatnya, belum banyak kajian yang menggambarkan hubungan komplementer antara keduanya dalam konteks representasi ekspresi nonverbal di WhatsApp. Celaah penelitian tersebut menjadi dasar perlunya kajian komprehensif mengenai fungsi dan makna ikonografi digital dalam komunikasi digital modern.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan emoji dan stiker sebagai representasi ekspresi nonverbal dalam interaksi WhatsApp dengan fokus pada: (1) fungsi komunikatif ikonografi digital, (2) konteks penggunaannya dalam interaksi sosial, dan (3) makna pragmatik yang muncul dalam komunikasi digital masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan ikonografi digital, khususnya emoji dan stiker, sebagai bentuk ekspresi nonverbal dalam komunikasi melalui aplikasi WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa melakukan intervensi terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun simbol visual yang dapat diamati melalui aktivitas komunikasi para pengguna, dan sesuai untuk memperoleh pemahaman autentik yang berasal dari analisis mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022; Alamsyahbana dkk., 2023).

Penelitian ini difokuskan pada satu grup WhatsApp aktif yang terdiri dari tujuh anggota berusia antara 20–24 tahun di Kota Kediri, yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, yakni anggota grup yang aktif menggunakan emoji dan stiker dalam komunikasi sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung percakapan yang terjadi dalam grup WhatsApp tersebut yang diambil dari bulan Oktober

2025 sampai dengan November 2025 untuk memahami penggunaan emoji dan stiker dalam konteks komunikasi nyata. Observasi dipandang sebagai teknik yang menuntut peneliti turun langsung ke situasi penelitian dan memperhatikan berbagai aspek seperti pelaku, kegiatan, situasi, tujuan, waktu, dan pesan yang muncul dalam interaksi digital (Luthfiah, 2015).

Data yang dikumpulkan berupa tangkapan layar percakapan yang memuat penggunaan emoji dan stiker, disertai catatan observasi mengenai konteks penggunaan dan respon antarpengguna, serta komentar informan yang diperoleh secara informal melalui komunikasi singkat dalam grup. Pengumpulan data dianggap selesai ketika pola penggunaan emoji dan stiker tidak lagi menunjukkan variasi baru.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotik dengan mengacu pada teori Roland Barthes (1967), yang membedakan makna tanda menjadi makna denotatif sebagai makna literal dan makna konotatif sebagai makna simbolik atau emosional yang dipengaruhi konteks sosial. Analisis semiotik diterapkan untuk menafsirkan makna emoji dan stiker sebagai simbol visual yang mewakili ekspresi dan pesan tertentu. Selain itu, analisis pragmatik digital berdasarkan Crystal (2011) juga digunakan untuk memahami fungsi emoji dan stiker dalam membangun hubungan sosial dan memengaruhi dinamika komunikasi dalam interaksi WhatsApp. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana emoji dan stiker digunakan sebagai representasi ekspresi nonverbal dalam komunikasi digital masyarakat modern.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat, menganalisis, serta mengamati percakapan pada satu grup WhatsApp mahasiswa, tampak bahwa penggunaan ikonografi digital berupa emoji dan stiker dalam interaksi sehari-hari sangat intens. Aplikasi pesan instan seperti WhatsApp tidak lagi sekadar alat tukar informasi singkat, tetapi telah menjadi ruang pergaulan utama bagi mahasiswa untuk berbagi kabar, berdiskusi tentang kuliah, hingga bercanda. Jika dulu menyampaikan kabar, komentar, atau respon emosional harus dilakukan melalui tatap muka atau surat menyurat, kini seluruh proses tersebut dapat terjadi dalam hitungan detik melalui pesan teks yang diperkaya dengan emoji dan stiker.

Mahasiswa tidak hanya bertukar tulisan, tetapi juga mengirimkan gambar, foto, dan ikon ekspresif yang secara virtual langsung diterima oleh lawan bicara tanpa batas ruang dan waktu.

WhatsApp menyediakan berbagai fitur yang menunjang hal tersebut, salah satunya fitur emoji dan stiker yang dapat dipilih sesuai kebutuhan ekspresi. Fitur ini dimanfaatkan oleh beragam kalangan usia, termasuk mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Dalam temuan penelitian, satu pesan teks sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan disertai satu atau beberapa emoji atau stiker untuk menandai suasana hati pengirim. Pemaknaan terhadap emoji dan stiker tersebut tidak selamanya sama, meskipun bentuk visualnya serupa. Dalam konteks komunikasi kelompok, arti suatu emoji atau stiker sangat ditentukan oleh kesepakatan dan pengalaman bersama para anggota. Dengan kata lain, tanda visual ini bekerja sebagai simbol yang maknanya dibangun secara sosial, bukan sekadar apa yang tampak secara literal.



Gambar 1 – Chat permintaan bantuan + emot

& stiker kucing

Sumber : Grup WhatsApp (afff) (2025)

Pada Gambar 1 terlihat percakapan ketika seorang anggota meminta bantuan terkait informasi perkuliahan dan menyertakan emotikon tangan menangkup 🙏 serta stiker kucing yang membawa bunga. Secara denotatif, emoji 🙏 bermakna gestur berdoa atau mengucap terima kasih, sementara stiker kucing membawa bunga bermakna pemberian atau ungkapan perhatian. Namun secara konotatif dalam konteks grup ini, kombinasi keduanya dipahami sebagai “kode halus” untuk meminta bantuan dengan cara yang sopan, merendah, dan sedikit bercanda. Pengirim tidak hanya menyampaikan kebutuhan informasi, tetapi sekaligus membangun suasana akrab dan menghindari kesan memaksa.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Roland Barthes mengenai dua lapis makna tanda, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Emoticon dan stiker pada Gambar 1 tidak lagi hanya dimaknai sebagai doa dan pemberian bunga, tetapi menjadi simbol permohonan maaf, permintaan bantuan tugas, dan rayuan bercanda di antara mahasiswa. Makna konotatif ini lahir dari kesepakatan tak tertulis dalam kelompok, sesuai dengan konsep Barthes bahwa makna tanda dibentuk oleh budaya dan konteks sosial. Dari sisi pragmatik digital (Crystal, 2011), penggunaan emoji 🙏 dan stiker kucing di sini juga berfungsi menghaluskan tindak turut permintaan (request), sehingga hubungan sosial tetap terjaga dalam nuansa persahabatan.

Untuk memperjelas analisis pemaknaan simbol visual tersebut, berikut disajikan tabel analisis semiotik penggunaan emoji dan stiker berdasarkan teori Roland Barthes.

Kode / Visual	Informasi
🙏 (Emot mahasiswa / praying hands)	<p>Denotasi: Gesture tangan menangkup, simbol doa / terima kasih</p> <p>Konotasi: Permintaan bantuan tugas, permohonan maaf, tanda saling dukung</p> <p>Fungsi Pragmatik Digital: Menghaluskan permintaan, membangun empati, meredakan potensi konflik</p> <p>Contoh Bukti Chat: Gambar 1 – digunakan saat meminta link Discord kuliah malam</p>
🐱 🌸 (Stiker kucing membawa bunga)	<p>Denotasi: Kucing memegang mawar sebagai bentuk pemberian</p>

	<p>Konotasi: Rayuan lucu, bentuk minta tolong bercanda, permintaan maaf</p> <p>Fungsi Pragmatik Digital: Humor, memperkuat kedekatan sosial, mencairkan situasi</p> <p>Contoh Bukti Chat: Gambar 1 – stiker dikirim setelah meminta informasi kelas online</p>
😊 / karakter kuning teriak	<p>Denotasi: Ekspresi menangis atau panik</p> <p>Konotasi: Keluhan terkait tugas kuliah, kelelahan, tekanan akademik dibungkus bercanda</p> <p>Fungsi Pragmatik Digital: Meminta simpati, dukungan moral, tanda solidaritas kelompok</p> <p>Contoh Bukti Chat: Gambar 2 – dikirim saat membahas tugas dan perkuliahan</p>
😂 / stiker karakter tertawa malu	<p>Denotasi: Ekspresi ketawa canggung</p> <p>Konotasi: Menandakan bahwa pesan bernada bercanda, bukan serius</p> <p>Fungsi Pragmatik Digital: Peredam konflik, klarifikasi niat, menjaga keakraban</p> <p>Contoh Bukti Chat: Gambar 4 – digunakan saat komentar sensitif “baper aku cah”</p>
Ekspresi jijik (ikan hijau)	<p>Denotasi: Wajah jijik</p> <p>Konotasi: Menolak candaan atau situasi tidak nyaman secara humor</p> <p>Fungsi Pragmatik Digital: Meluruskan situasi tanpa memicu pertengkaran</p> <p>Contoh Bukti Chat: Gambar 3 – respon untuk candaan yang berlebihan</p>
Gesture menunjuk + kata “TAI”	<p>Denotasi: Orang mengacungkan tangan</p> <p>Konotasi: Sarkasme antar teman secara santai</p> <p>Fungsi Pragmatik Digital: Ekspresi keakraban tingkat tinggi gaya komunikasi mahasiswa</p> <p>Contoh Bukti Chat: Gambar 3 – saat ajakan nongkrong</p>

Tabel 1. Analisis Semiotik Emoticon dan Stiker dalam Interaksi WhatsApp
Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2025

Kebutuhan penggunaan emoji dan stiker sangat bergantung pada isi pesan yang disampaikan. Pesan dengan suasana sedih, bahagia, cemas,

bahkan marah cenderung diperjelas dengan tambahan ikon visual. Ketika seorang anggota merasa lelah dengan tugas kuliah, misalnya, ia mengirim pesan singkat disertai emoji 🤷 atau stiker karakter kuning berwajah putus asa. Secara denotatif, simbol itu menunjukkan tangisan dan keterkejutan, tetapi secara konotatif ia mengungkapkan kelelahan, humor, dan solidaritas antar mahasiswa yang sama-sama memahami tekanan akademik. Dengan adanya ikonografi digital ini, penerima tidak hanya membaca teks, tetapi juga “membaca” suasana emosi yang menyertai pesan.



Gambar 2 – Chat keluhan tugas + 🤷 / stiker teriak

Sumber : Grup WhatsApp (afff) (2025)

Pada Gambar 2 ditampilkan percakapan ketika seorang anggota mengeluhkan tugas atau beban kuliah, disertai emoji 🤷 dan stiker karakter yang berteriak. Secara denotatif, emoji 🤷 bermakna menangis dan stiker teriak menggambarkan ekspresi panik atau stress. Namun secara konotatif dalam konteks kelompok ini, gabungan keduanya dimaknai sebagai cara hiperbolik untuk menyatakan “capek”, “overwhelmed”, tetapi tetap dalam nuansa bercanda. Respon anggota lain biasanya berupa balasan emoji tertawa atau stiker lucu lain, yang menunjukkan

adanya pemahaman bersama bahwa keluhan tersebut bagian dari interaksi akrab, bukan sekadar curhatan berat.

Secara semiotik, hal ini memperlihatkan bagaimana tanda visual menggeser makna literalnya menjadi makna kultural yang merepresentasikan identitas “mahasiswa yang sama-sama berjuang dengan tugas”. Dari sudut pandang pragmatik digital, penggunaan 🤷 dan stiker teriak juga berfungsi sebagai pemicu empati dan solidaritas, sehingga komunikasi tidak hanya bertukar informasi tugas, tetapi juga dukungan emosional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa stiker animasi atau gambar bergerak cukup sering digunakan. Kehadiran stiker tersebut membuat percakapan di WhatsApp menjadi lebih hidup, tidak hanya berupa deretan teks. Stiker pria yang tersenyum malu-malu, stiker tokoh kartun berteriak, atau stiker karakter yang memasang ekspresi jijik, semuanya berfungsi untuk menghidupkan pesan dan menggambarkan bahasa tubuh versi digital. Dalam kerangka semiotik Barthes, stiker-stiker ini dapat dipahami sebagai rangkaian tanda yang menghubungkan bentuk visual (signifier) dengan konsep yang diacu (signified), menghasilkan makna tertentu yang dimengerti bersama.



Gambar 3 – Chat sensitif “baper aku cah” +

stiker 😅, jijik, dll.

Sumber : Grup WhatsApp (afff) (2025)

Pada Gambar 3 terlihat percakapan yang mengandung potensi “baper” atau sensitif, ditandai dengan kalimat “baper aku cah” yang kemudian disertai stiker wajah tertawa malu (😅) dan ekspresi jijik berbentuk ikan hijau. Secara denotatif, 😅 menunjukkan tawa canggung dan stiker jijik menunjukkan rasa tidak suka. Namun secara konotatif, kombinasi ini berfungsi sebagai penanda bahwa komentar yang muncul dimaksudkan sebagai candaan, bukan serangan pribadi. Stiker jijik di sini tidak dipahami sebagai kebencian, tetapi sebagai gaya humor sarkastik yang sudah dipahami oleh anggota grup sebagai guyongan khas.

Dalam perspektif pragmatik digital, penggunaan stiker-stiker tersebut berfungsi untuk mengatur nada (tone) dan menjaga hubungan sosial. Pengirim seakan memberi sinyal, “ini bercanda ya, jangan serius,” sehingga mengurangi risiko konflik. Hal ini menunjukkan bahwa emoji dan stiker menjadi alat penting dalam negosiasi makna dan pengelolaan emosi di ruang digital.

Dari sisi pragmatik digital, sebagaimana dijelaskan Crystal, emoji dan stiker tidak hanya menandai rasa, tetapi juga mengatur hubungan sosial dan nada pesan. Dalam beberapa percakapan, ketika ada potensi salah paham atau komentar yang tajam, pengirim menambahkan emoji 😅 atau stiker tertawa untuk menandai bahwa ucapannya dimaksudkan sebagai candaan, bukan serangan personal. Dengan demikian, ikonografi digital berfungsi sebagai peredam konflik dan alat negosiasi makna, sehingga interaksi tetap terjaga dalam suasana akrab. Peneliti menemukan bahwa ketika seorang anggota meminta bantuan mengerjakan tugas dan menambahkan emoji 🙏 atau stiker tokoh kartun yang memohon, respon yang muncul biasanya lebih empatik dan ringan, menunjukkan bahwa simbol visual turut mempengaruhi cara pesan ditafsirkan secara sosial.

Berikut narasi wawancara informal yang diperoleh dari anggota grup WhatsApp (*disamarkan untuk etika penelitian*):

Informan	Pernyataan
Informan A (21 tahun)	“Kalau di grup itu kita sering pakai stiker buat ngeyakinin orang kalau kita bercanda. Soalnya kalau cuma teks doang takutnya dikira marah beneran. Jadi pakai 😅 atau stiker lucu biar nggak salah paham.”

Informan B (20 tahun)	“Emot 🙏 itu udah kayak kode umum kalau lagi butuh bantuan tugas. Udah paham semua maksudnya apa meskipun nggak dijelasin panjang.”
Informan C (22 tahun)	“Kalau capek kuliah atau stres tugas biasanya kirim stiker teriak atau nangis, biar yang lain ngerti kondisi kita tanpa perlu jelasin. Kadang malah jadi hiburan.”
Informan D (21 tahun)	“Stiker itu bikin grup rame. Kalau cuma teks pasti sepi, tapi dengan stiker kita bisa ekspresif banget meskipun nggak ketemu langsung.”

Tabel 2. Hasil Sumber Wawancara

Sumber: Wawancara informal dengan anggota grup WhatsApp (2025)

Secara teoretis, komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sementara komunikasi nonverbal memanfaatkan tanda lain seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, warna, simbol, dan sebagainya. Dalam komunikasi langsung, ekspresi wajah dan intonasi suara sering kali lebih jujur karena muncul secara spontan. Dalam konteks komunikasi digital berbasis teks, unsur nonverbal tersebut tidak tampak secara fisik, tetapi dihadirkan kembali melalui emoji dan stiker. Dengan demikian, simbol visual di WhatsApp dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang “dimuat” ke dalam ruang digital. Ia tidak menggunakan kata-kata linguistik, tetapi tetap menyampaikan informasi emosional maupun sosial yang penting untuk keberlangsungan interaksi.

Ekspresi sebagai proses mengungkapkan perasaan, maksud, atau gagasan tertentu, dalam komunikasi digital diwujudkan melalui kombinasi teks dan ikon. Jika dalam tatap muka ekspresi wajah menjadi penanda utama suasana hati seseorang, maka dalam grup WhatsApp mahasiswa, ekspresi tersebut diwujudkan melalui pemilihan emoji dan stiker tertentu. Terkadang satu pesan teks pendek yang diikuti tiga emoji tertawa 😅 😅 😅 jauh lebih kuat dalam mengkomunikasikan tawa lepas dibandingkan kalimat panjang yang menjelaskan bahwa pengirim sedang tertawa. Dengan kata lain, ekspresi nonverbal dipadatkan dalam bentuk visual yang mudah dikenali dan direspon secara cepat oleh anggota lain.



Gambar 4 – Chat ajakan nongkrong + stiker
“TAI”

Sumber : Grup WhatsApp (afff) (2025)

Pada Gambar 4 dapat dilihat penggunaan stiker dengan gesture menunjuk dan tulisan “TAI” yang secara literal tampak kasar. Namun, dalam konteks kelompok ini, stiker tersebut digunakan untuk merespon ajakan nongkrong atau bercanda di antara teman dekat. Secara denotatif, kata tersebut bernuansa kasar, tetapi secara konotatif dimaknai sebagai ekspresi keakraban dan gaya humor internal yang justru menandakan kedekatan, bukan penghinaan. Anggota grup memahami bahwa penggunaan stiker seperti ini hanya mungkin muncul dalam hubungan yang sudah saling percaya.

Dari sisi semiotik, ini menunjukkan bahwa makna tanda sangat dipengaruhi oleh budaya kelompok. Sementara itu, dari sudut pandang pragmatik, stiker ini bertindak sebagai penanda solidaritas kelompok dan identitas humor mahasiswa yang khas.

Persepsi anggota terhadap emoji dan stiker juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, dan kebiasaan individu dalam menggunakan simbol, sedangkan faktor eksternal mencakup konteks percakapan, hubungan antar anggota, serta budaya komunikasi kelompok. Seorang informan menjelaskan dalam wawancara bahwa ia cenderung menginterpretasikan stiker tertentu sebagai “guyongan khas anak kelas” karena stiker itu sering

muncul ketika mereka saling mengejek secara akrab. Ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap tanda digital terbentuk melalui proses pembiasaan dan pengalaman bersama, sejalan dengan pandangan bahwa pemakaian simbol selalu terkait dengan stimulus sosial dan fisik yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif teori media baru, penggunaan emoji dan stiker mencerminkan bagaimana teknologi digital memodifikasi cara manusia berkomunikasi. Media sosial dan aplikasi pesan instan membentuk apa yang disebut Van Dijk sebagai “masyarakat jaringan”, yakni formasi sosial yang terhubung oleh infrastruktur teknologi dan relasi komunikasi yang melampaui batas fisik. Di dalam masyarakat jaringan ini, ekspresi emosi, candaan, bahkan doa dapat dilakukan melalui ikonografi digital. Stiker karakter yang mengangkat tangan sebagai tanda salam, misalnya, tidak hanya memperlihatkan gaya humor mahasiswa, tetapi juga melambangkan pola interaksi baru yang terbentuk karena kedekatan mereka di ruang virtual.

Awalnya, stiker dikenal sebagai gambar tempelan fisik, namun di era digital, stiker berkembang menjadi ilustrasi karakter yang mewakili emosi atau tindakan tertentu dalam aplikasi pesan. Dalam penelitian ini, stiker dan emoji dipahami sebagai perpanjangan dari ekspresi manusia yang mampu menggambarkan bahasa tubuh dan respons wajah dalam bentuk visual. Keberagaman karakter, warna, dan ekspresi wajah pada stiker membuat mahasiswa leluasa memilih tanda yang paling sesuai dengan perasaan mereka. Ketersediaan fitur ini memudahkan pengguna ketika ingin mengungkapkan emosi tanpa harus menuliskan deskripsi secara panjang lebar.

Walaupun begitu, penggunaan emoji dan stiker juga menyimpan potensi kesalahpahaman. Simbol yang sama bisa ditafsirkan berbeda oleh orang yang tidak memahami konteksnya. Namun dalam kelompok yang telah lama berinteraksi, seperti grup WhatsApp yang diteliti, kesepakatan makna relatif stabil sehingga risiko salah tafsir dapat diminimalkan. Ketika seorang anggota mengirim stiker wajah terkejut besar sebagai respon terhadap nilai ujian, seluruh anggota lain segera memahami bahwa ia sedang kaget dan membutuhkan dukungan, bukan sekadar bercanda. Di sini tampak bahwa stiker menjadi sarana untuk mempertegas atau memantapkan ekspresi dari pesan teks yang dikirimkan.

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa emoji dan stiker dalam grup

WhatsApp mahasiswa berperan sebagai simbol yang mewakili emosi dan sikap penggunanya. Ikonografi digital tersebut tidak hanya menghidupkan percakapan, tetapi juga membantu membangun kedekatan, menegosiasi makna, serta memperkaya pengalaman berkomunikasi di ruang digital. Dengan menggunakan kerangka semiotika Barthes dan pragmatik digital Crystal, penelitian ini menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam emoji dan stiker bersifat dinamis, tergantung pada konteks, kesepakatan kelompok, dan persepsi individu yang terlibat dalam interaksi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Emoji dan stiker digunakan secara intens sebagai representasi ekspresi nonverbal** dalam interaksi WhatsApp mahasiswa. Simbol visual ini menyertai hampir setiap pesan penting, terutama yang berkaitan dengan permintaan bantuan, keluhan tugas, candaan, dan respon terhadap komentar sensitif.
2. **Makna emoji dan stiker bersifat denotatif sekaligus konotatif**, yang dibentuk melalui kesepakatan dan pengalaman bersama anggota grup. Emoji 🙏, 🎉, 😊, serta berbagai stiker kucing, karakter teriak, ekspresi jijik, dan kata kasar, mengalami perluasan makna dari sekadar representasi visual menjadi penanda kedekatan, solidaritas, dan gaya humor internal kelompok.
3. **Secara pragmatik, ikonografi digital berperan penting dalam mengelola hubungan sosial dan emosi.** Emoji dan stiker digunakan untuk menghaluskan permintaan, menghindari kesalahpahaman, meredam potensi konflik, memicu empati, serta membangun identitas dan solidaritas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi digital mahasiswa tidak dapat dipahami hanya dari teks, tetapi juga dari simbol visual yang menyertainya.

Saran

1. **Bagi pengguna WhatsApp**, khususnya mahasiswa, pemanfaatan emoji dan stiker sebaiknya dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan konteks dan hubungan

dengan lawan bicara agar fungsi humor dan kedekatan tetap tercapai tanpa menimbulkan salah tafsir.

2. **Bagi pendidik dan peneliti bahasa/komunikasi**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan kajian lebih lanjut tentang literasi komunikasi digital, terutama terkait pemaknaan simbol visual dalam berbagai komunitas dan platform media sosial lainnya.
3. **Untuk penelitian lanjutan**, disarankan memperluas subjek penelitian ke kelompok usia atau profesi lain, membandingkan pola penggunaan emoji dan stiker antar budaya, serta mengkaji hubungan antara ikonografi digital dan aspek lain seperti etika berkomunikasi atau kesehatan mental pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyahbana, M. I., dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Media Sains Indonesia.
- Amolo, B. V., et al. (2025). Can Emojis and Stickers Substitute for Words? Their Relationship to Students' Writing Proficiency. *[Nama Jurnal/Prosiding]*, 06(07), 176–183.
- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology*. Hill and Wang.
- Cavalheiro, B. P., & Rodrigues, D. L. (2024). Examining the effects of reciprocal emoji use on interpersonal and communication outcomes. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(8), 2147–2168.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide* (1st ed.). Routledge.
- Hasyim, H., & Said, I. M. (2024). Language variation of sticker usage among students on WhatsApp. *[Nama Jurnal/Prosiding]*, 1(3), 121–126.
- Karjo, C. H., & Rahmadhito, A. S. (2019). Cyberpragmatic analysis of digital humor in WhatsApp stickers. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21, 45–54.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2014). *Nonverbal Communication in Human Interaction* (8th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak.
- Ochulor, P. G., Atiu, Y. K., & Adebayo, M. (2023). A Pragmatic Analysis of Digital Media Stickers, Emojis and Gifs Towards Vocabulary Development. *European Journal of Language and Literature Studies*, 8(4), 83–91.
- Riordan, M. A. (2017). Emojis as Tools for Emotion Work: Communicating Affect in Text Messages. *Journal of Language and Social Psychology*, 36(5), 549–567.
- Roland, B. (1967). *Elements of Semiology*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- van Dijk, J. (2020). *The Network Society* (4th ed.). SAGE.